

MAKNA PEMENTASAN TARI PENDET PEMENDAK DALAM PIODALAN DI PURA AGUNG MPU KUTURAN STAHL NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA

Oleh

Gede Adi Tiana¹, Nyoman Suardika², dan I Made Gami Sandi Untara³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: adityabagus554@gmail.com¹, mangevo22@gmail.com², gamisandi@gmail.com³

ABSTRACT

The pendet pemendak dance is a dance performed during the piodalan ceremony at the Pura Agung Mpu Kuturan. The purpose of this dance is as a symbol of welcoming Ida Bhatara to be able to witness the implementation of the piodalan so that it can run smoothly. Based on the background above, in this study there are three formulations of the problem that will be discussed, including: 1) What is the form of the pendet pemendak dance in the piodalan ceremony at the Pura Agung Mpu Kuturan STAHL Negeri Mpu Kuturan Singaraja?, 2) What is the function of the pendet pemendak dance in the piodalan ceremony at the Pura Agung Mpu Kuturan STAHL Negeri Mpu Kuturan Singaraja?, 3) What is the meaning of the pendet pemendak dance in the Ida Bhatara mendak ritual at the Pura Agung Mpu Kuturan STAHL Negeri Mpu Kuturan Singaraja?. The theoretical basis used in this study are: Structural Functional Theory, and Symbolic Interactionism. The methods used in collecting data are: observation methods, literature studies, and interview techniques. The collected data were analyzed using the steps of data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. The results of the research and data analysis showed: 1) The form of the Pendet Pemendak dance can be seen from the structure of the Pendet Pemendak dance, the costume of the Pendet Pemendak dance, and the means carried by the Pendet Pemendak dance. 2) The function of the Pendet Pemendak dance can be seen from the social function, the function of preserving culture, and the religious function. 3) The meaning contained in the Pendet Pemendak dance is the philosophical meaning, the aesthetic meaning, and the symbolic meaning. From the data analysis, it can be concluded: That the Pendet Pemendak dance has a form of performance that can affect the appearance and sacredness of this dance. This Pendet Pemendak dance has several functions that can provide benefits to the community, especially in the STAHL Mpu Kuturan campus. This Pendet Pemendak dance has a very deep meaning and can be used as a guideline in preserving a culture.

Keywords: pendet pemendak dance, philosophical meaning

I. PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, dengan seni tari yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Seni tari di Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam ritual keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Tarian-tarian ini memiliki makna simbolis yang mendalam, sebagai media penghubung antara manusia dan alam spiritual. Dalam

tradisi Bali, tarian sering digunakan sebagai bentuk komunikasi atau persembahan kepada para dewa, roh leluhur, atau entitas spiritual lainnya. Di Bali terdapat tradisi tari yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual, di mana banyak tarian diciptakan untuk tujuan keagamaan. Tarian ini sering kali dipersembahkan sebagai wujud penghormatan kepada dewa-dewi dalam kepercayaan Hindu Bali. Fenomena ini mencerminkan kesinambungan hubungan

erat antara satu generasi dengan generasi berikutnya, sebuah ikatan yang telah kokoh terjalin sejak zaman dahulu dan terus memperkuat hubungannya hingga saat ini.

Tradisi-tradisi budaya adalah roh agama karena merupakan produk nilai-nilai yang ditanamkan oleh agama di dalam masyarakat (Punia, 2007:129). Salah satu manifestasi yang mencolok dari kekayaan tradisi ini adalah melalui pelaksanaan upacara adat, terutama dalam bentuk peringatan suci yang dikenal sebagai *odalan*. *Piodalan* atau *odalan* memegang peranan penting dalam mengekspresikan rasa bhakti dan penghormatan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Upacara ini diwujudkan dalam bentuk persembahan yang kaya simbolisme, mencakup sesajen, tarian sakral, dan puja bakti sebagai ungkapan syukur. Pelaksanaan *piodalan* di setiap pura memiliki nuansa yang unik, sejalan dengan keberagaman tradisi maupun adat istiadat yang berlaku pada tiap-tiap Desa (desa, *kala*, dan *patra*). *Piodalan* bukan hanya sekadar upacara keagamaan, melainkan juga momentum yang memupuk solidaritas dan rasa kebersamaan antar individu.

Bericara tentang seni tari, salah satu contoh yang mencolok adalah tari pendet, tari pendet yang khusus ditampilkan sebagai ungkapan suci dalam menyambut kehadiran Hyang Widhi Wasa. Di Bali banyak jenis tari pendet yang dikembangkan di masyarakat antara lain tari pendet untuk menyambut tamu, pendet *pemendak* dan pendet *pemendak puspa hredaya* (Valentina, 2023:2). Tari pendet, dengan keelokan gerakannya dan pesan spiritual yang terkandung, diungkapkan secara khusus dalam serangkaian *piodalan* di pura atau tempat suci agama Hindu. Seni tari di Bali terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tari *wali*, tari *babali*, dan tari balihan yang kemudian digunakan sebagai pelengkap kegiatan upacara keagamaan (Parmajaya, dkk., 2017: 99).

Salah satu bentuk khusus dari Tari pendet dalam konteks upacara adalah Tari pendet *pemendak*, yang dilakukan sebagai

bagian dari prosesi penyambutan roh leluhur atau dewa yang dipercaya turun dari kayangan ke bumi. Tari pendet *pemendak* menjadi salah satu rangkaian upacara *piodalan* yang ditampilkan setiap enam bulan sekali di Pura Agung Mpu Kuturan. Tari pendet *pemendak* menjadi sebuah penampilan yang sangat dinantikan dan dipandang sebagai simbol keagungan seni budaya di Pura Agung Mpu Kuturan, di mana penampilannya menjelma menjadi sebuah tradisi fenomenal yang berulang setiap enam bulan sekali. Tarian ini tidak hanya sekadar representasi gerakan yang indah, tetapi juga sarana pemujaan kepada Hyang Widhi Wasa.

Penampilan gamelan memperkaya pengalaman seni pertunjukan dan memperdalam makna spiritual dari setiap gerakan tarian pendet *pamendak* yang ditampilkan di Pura Agung Mpu Kuturan. Nada-nada yang tercipta tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni belaka, tetapi sebagai saluran spiritual yang menghubungkan pemain dan pendengar dengan dunia rohaniah. Lontar *prakempa* mencantumkan berbagai *laras* dalam vokal (suara) yang disebut sebagai suara yaitu: *mantra*, *sruti*, *agosa*, *anogosa*, *undantya*, *anudantya*, *andanasika* dan *buhloka* (Donder, 2005:18). Tari pendet *pemendak* bukan hanya sekadar persembahan seni, melainkan sebuah ritual yang membawa masyarakat STAH N Mpu Kuturan lebih dekat dengan aspek spiritual dan nilai-nilai keagamaan mereka.

Melalui tari pendet *pemendak*, masyarakat kampus menggambarkan kesungguhan dan dedikasi untuk menjunjung tinggi ajaran weda memperkaya pengalaman keagamaan bagi seluruh masyarakat kampus. Setiap gerakan yang disajikan bukan hanya mengandung estetika seni, melainkan juga menjadi pernyataan kuat tentang kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, tari pendet *pemendak* bukan hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi sebuah sarana yang mendalam untuk memupuk rasa spiritualitas, menggali

kearifan lokal, dan memelihara nilai-nilai agama. Melalui kajian ilmiah ini, diharapkan masyarakat, peneliti, dan peminat seni tradisional dapat memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya ini. Pemahaman yang lebih mendalam akan mendorong penghormatan yang lebih besar terhadap keindahan tari pendet dan mempertahankan keaslian serta nilai-nilai spiritualnya. Dengan demikian, kajian ilmiah ini tidak hanya menjadi suatu pencapaian akademis, tetapi juga kontribusi nyata untuk melestarikan dan memperkaya warisan seni tradisional Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Menurut data buku profil Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja (2021), STAHN Mpu Kuturan Singaraja dimulai dari PGAHN Singaraja pada tahun 1967 yang didirikan oleh Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, I.B.P. Mastra. kemudian berubah menjadi APGAH berdasarkan SK Kemenag RI Nomor 588 tanggal 25 Mei 1993, yang menetapkan pendirian Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (APGAH Negeri) Denpasar. Peresmian dilakukan oleh Menteri Agama RI, Dr. dr. Tarmisi Taher, dengan Drs. I Gde Sura sebagai direktur pertamanya. Gedung PGAHN di Singaraja dialihfungsikan menjadi Kampus II. APGAH Negeri Denpasar berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Denpasar melalui Keppres RI Nomor 20 Tahun 1999 pada 3 Maret 1999, dengan Drs. I Wayan Suarjaya, M.Si., sebagai ketua. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 1 Tahun 2004, STAHN Denpasar diubah menjadi (IHDN) Denpasar. Peresmian institut dilakukan pada 23 Maret 2005 di Bangli oleh Menteri Agama RI, M.H. Basyuni, dengan Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag., sebagai rektor pertama. Pada masa itu, kampus di Singaraja diubah menjadi Kampus II.

Jumlah mahasiswa di Kampus II Singaraja terus bertambah setiap tahun, tetapi pada akhir 2014, minat masyarakat untuk kuliah di sana menurun akibat proses administrasi yang rumit. Mahasiswa di Singaraja harus pergi ke Denpasar untuk mengurus administrasi, sementara jarak yang jauh membuat dosen jarang mengajar di Singaraja. Untuk mengatasi masalah ini, Prof. Dr. I Wayan Suarjaya, M.Si., berkoordinasi dengan Rektor IHDN Denpasar, Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si. Dengan persetujuan rektor, pada 3 Januari 2015, setelah perayaan Hari Amal Bhakti Kementerian Agama (HAB), dibentuk panitia untuk memisahkan Kampus II IHDN Denpasar di Singaraja menjadi STAHN Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Hal ini resmi ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor IHDN Denpasar Nomor IHN/025/KEP/2015 tanggal 2 Januari 2015 yang ditandatangani oleh Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si.

Setelah peresmian, Prof. Dr. I Made Suweta, M.Si., ditunjuk sebagai Ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja untuk periode 2016-2020. Selama masa kepemimpinannya, ia berhasil mengupayakan pembangunan gedung kampus empat lantai di Jalan Pulau Menjangan, Banyuning, dengan dukungan dari Pemerintah Provinsi Bali di bawah Gubernur I Made Mangku Pastika. Selain itu, ia juga sukses membuka program pascasarjana berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI Nomor 176 Tahun 2017. Pada 20 Juli 2020, Dr. I Gede Suwinda, M.A., diangkat sebagai Ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja melalui SK Menteri Agama Nomor 019010/B.II/3/2020. Pelantikan dilakukan oleh Menteri Agama RI, Fachrul Razi, di auditorium H. Rasyidi, Gedung Kementerian Agama RI, Jakarta, pada Kamis, 23 Juni 2020.

2.2 Sejarah Pura Agung Mpu Kuturan

Sejarah berdirinya Pura Agung Mpu Kuturan tidak lepas dari keberadaan Kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja yang berada di Jl. Pulau Menjangan,

Kelurahan Banyuning, Singaraja. Pura Agung Mpu Kuturan sendiri merupakan tempat bersembahyang untuk seluruh civitas akademika kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja sekaligus sebagai Lab Praktik Keagamaan. Sejarah berdirinya Pura Agung Mpu Kuturan dimulai dengan kedatangan Dr. I Gede Suwindia, M.A. ke kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja di Banyuning setelah dilantik sebagai ketua STAHN. Beliau melakukan persembahyangan dan melihat pelinggih *turus lumbung* dari batang pohon dadap, serta menempatkan Ida Sesuhunan Mpu Kuturan melalui proses *nunas* di Pura Silayukti. Melihat kondisi parahyangan yang sederhana di tengah megahnya gedung kampus, Dr. I Gede Suwindia bersama jajaran mulai memperjuangkan pembangunan pura, berkomunikasi dengan Dirjen Bimas Hindu, Dr. Tri Handoko Seto, untuk membahas rencana tersebut. Pada Agustus 2021, upacara *ngeruak* menandai dimulainya pembangunan pura yang dibiayai dari dana DIPA Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI Tahun 2021 dan dikerjakan oleh PT. Megah Tama Perkasa. Upacara *melaspas alit* dilaksanakan pada 18 Desember 2021 agar pura bisa difungsikan sebagai tempat persembahyangan, meskipun pada saat itu pura masih dalam tahap pembangunan. Pada 2022, tahap kedua pembangunan dilanjutkan dengan fokus pada ukiran khas Buleleng menggunakan batu paras *abasan*, yang sesuai dengan konsep arsitektur pura yang selaras dengan *tagline* kampus STAHN Mpu Kuturan, yaitu "*Green, Art, Smart, and Spiritual Campus.*"

Pada Oktober 2022, digelar Upacara Karya Agung *Mamungkah Wrespati Kalpa Utama Ngenteg linggih* Pura Agung Mpu Kuturan, dengan puncak upacara dilaksanakan pada 22 Oktober 2022. Upacara ini ditutup oleh Sang Katrini Katon, diwakili oleh Ida Pedanda Nyoman Kemenuh, Ida Pedanda Budha, dan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Kertha Nanda. Berkat dedikasi Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A. dan timnya, serta dukungan civitas

akademika STAHN Mpu Kuturan Singaraja, pembangunan Pura Agung Mpu Kuturan akhirnya terwujud dan ditetapkan sebagai pura resmi kampus yang berlokasi di Banyuning, Buleleng, Bali. Nama Pura Agung Mpu Kuturan dipilih karena dirasa cocok dan sesuai, mengingat Mpu Kuturan adalah tokoh spiritual Hindu yang berjasa dalam menyatukan umat Hindu di Bali. Semangatnya menginspirasi pendirian STAHN Mpu Kuturan sebagai institusi pendidikan Hindu dan landasan spiritual bagi civitas akademika. Ida Bhatara Mpu Kuturan distanakan di gedong suci Pura Agung Mpu Kuturan melalui proses *nunas* di Pura Silayukti, dan patungnya yang terbuat dari kayu cendana asli dianggap sebagai simbol spiritualitas tinggi, memberikan makna sakral dalam tradisi umat Hindu di Bali.

2.3 Tari Pendet Pemendak dalam Piodelan Pura Agung Mpu Kuturan

Piodelan adalah upacara atau perayaan keagamaan dalam agama Hindu di Bali yang dilakukan untuk menghormati dan memuja Tuhan. Wiguna (2022:3) menjelaskan bahwa *Piodelan* / *pujawali* / *petoyan* merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu. Karya Pemuput Bhakti Penerus yang dilaksanakan tanggal 8 Februari 2025, merupakan salah satu upacara penting yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses spiritual dalam menjaga kelangsungan keberadaan Pura Agung Mpu Kuturan. Upacara ini adalah bagian dari upacara *ngenteg linggih* yang dilaksanakan dua tahun sebelumnya. *Ngenteg* yang diartikan sebagai ketetapan / selalu serta *linggih* yang di artikan sebagai tempat.

Manuaba (dalam Adnyana 2020:125) menguraikan bahwa upacara *ngenteg linggih* adalah upacara yadnya atau karya yang ditujukan untuk mengukuhkan kembali kedudukan atau *linggih niyasa* tempat suci sebagai pemujaan Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, baik berupa padmasana, *sanggah pemerajan* ataupun pura setelah selesai dibangun. Maksud dan tujuan upacara *ngenteg linggih*

adalah untuk menyucikan dan mensakralkannya *sthana* Hyang Widhi dan manifestasi-manifestasinya, sehingga bangunan itu memenuhi syarat sebagai *niyasa* (simbol) objek konsentrasi pemujaan. Pada saat Tuhan Yang Maha Esa sudah *melinggih* di pura tersebut maka umat akan dapat memohon anugrah serta mendekatkan diri kehadapan-Nya. Pelaksanaan *piodalan* di Pura Agung Mpu Kuturan terdapat beberapa tahapan-tahapannya.

Tari pendet *pemendak* merupakan salah satu tarian yang sangat dihormati dan menjadi bagian penting dalam upacara *piodalan* di Pura Agung Mpu Kuturan. Tarian ini menggambarkan persembahan yang tulus kepada lingga *stana* Mpu Kuturan, yang memiliki peranan besar dalam pengembangan sistem tradisi budaya dan agama Hindu di Bali. Mpu Kuturan dikenal sebagai sosok yang berjasa dalam membangun dan memperkenalkan ajaran-ajaran Hindu yang hingga kini masih menjadi pedoman hidup masyarakat Bali. Tarian ini juga menjadi simbol betapa pentingnya menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran agama Hindu, yang telah mengakar kuat. Dengan demikian, tari pendet *pemendak* merupakan bentuk rasa terima kasih dan pengakuan terhadap jasa-jasa Mpu Kuturan yang telah membentuk tradisi dan budaya Hindu yang hidup hingga sekarang. Tari pendet *pemendak* para penarinya biasanya wanita, dengan gerakan yang lembut dan anggun, menggambarkan persembahan berupa bunga atau sesaji sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan.

2.4 Bentuk Tari Pendet Pemendak dalam Upacara Piodalan di Pura Agung Mpu Kuturan STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Tari pendet *pemendak* merupakan bagian dari seni, pementasan ini adalah ekspresi spiritual yang menggambarkan suatu keagungan. Setiap gerakan dan irama yang ditampilkan memiliki makna yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Sebagai bagian dari tradisi

keagamaan di Bali, seni pertunjukan ini menonjolkan keindahan gerak yang lekat dengan makna spiritual. Gerakannya yang lembut melambangkan penghormatan, sekaligus menjadi wujud penyambutan dalam prosesi spiritual. Seni tari pada umumnya adalah sebuah kesenian dalam bentuk pertunjukan atau *performing arts* yang disuguhkan terhadap penonton atau penikmat seni dengan bentuk visualnya lebih menekankan aspek estetis dan keartisannya. Tari dapat dinikmati melalui bentuk visualnya. Namun tidak semua seni tari dilakukan hanya untuk pertunjukan saja, seperti salah satunya tari pendet *pemendak* yang memiliki makna sakral dan dipentaskan saat upacara *ngenteg linggih* di pura agung Mpu Kuturan.

Tari pendet *pemendak* dipentaskan setelah dua tarian lainnya, yaitu tari baris *tri murti* dan tari rejang saluwang. Dalam setiap upacara *piodalan*, ketiga tarian ini selalu ditampilkan secara berurutan, mengikuti urutan yang ditetapkan sebagai bagian penting rangkaian upacara. Setiap tarian memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan *piodalan* di Pura Agung Mpu Kuturan. Tari baris *tri murti*, dengan gerakan yang penuh kekuatan, melambangkan penyatuan kekuatan spiritual dari tiga aspek utama, sementara tari rejang saluwang menggambarkan persembahan dan penghormatan. Di sisi lain, tari pendet *pemendak*, yang dilaksanakan setelah keduanya, memfokuskan pada upacara penyambutan dan pemujaan. Jika salah satu dari ketiga tarian ini tidak ditampilkan atau terlewatkan, maka keseluruhan proses upacara akan terasa kurang sempurna dan tidak akan berjalan sesuai dengan susunan yang telah dirancang, yang dapat mempengaruhi keutuhan dari pelaksanaan *piodalan* itu sendiri. Tarian-tarian ini dipersembahkan sebagai warisan budaya yang dapat dipertontonkan dalam satu konteks pementasan. Pada struktur dinamika pertunjukan, tari baris *tri murti* tampil pertama kali. Tarian ini dihadirkan sebagai simbol penghormatan kepada Ida Bhata

Hyang Mpu Kuturan, yang diyakini telah berhasil menyatukan berbagai sekte agama yang ada di Bali menjadi satu kesatuan dalam konsep *tri murti*.

Melalui tarian ini, menunjukkan penghormatan dan syukur atas peran beliau dalam menjaga keharmonisan dan persatuan umat di Bali. Sementara, tari pendet *pemendak* dipentaskan tidak hanya menjadi sebuah ritual seni, tetapi juga merupakan doa dan harapan agar Ida Bhatara dapat hadir di tengah umat untuk memberikan berkah, keselamatan, dan kesejahteraan. Dengan demikian, ketiga tarian ini bukan hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan sebuah penghormatan kepada Ida Bhatara Mpu Kuturan dan juga sebagai warisan kebudayaan Bali yang telah membawa kedamaian dan persatuan di antara umatnya. Setiap tarian memiliki tempat dan maknanya sendiri dalam rangkaian pementasan, sehingga menciptakan sebuah perjalanan spiritual.

Dalam pementasan tarian itu terdapat beberapa struktur pendukung seperti waktu dan tempat pelaksanaan tari pendet *pemendak*, tata busana tari pendet *pemendak*, serta sarana yang dibawa penari yang akan diuraikan sebagai berikut:

2.4.1 Waktu dan Tempat Pementasan

Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* umat Hindu di Bali, dilakukan dalam hitungan tahun yang berdasarkan *sasih* atau *candra* dan ada juga yang berdasarkan *pawukon*, kemudian itu disebut sebagai *pujawali* sebagai peringatan hari raya. *Pujawali* yang berdasarkan hitungan *sasih* dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan berdasarkan *pawukon* setiap 6 bulan atau 210 hari sekali. Berdasarkan uraian tersebut, waktu pelaksanaan tari pendet *pemendak* ini yaitu pada Saniscara Umanis wuku Watugunung saat upacara *ngenteg linggih* maupun *piodalan* di Pura Agung Mpu Kuturan. Tarian ini dipentaskan pada puncak upacara karena tujuan dipentaskannya tarian ini yaitu untuk *memendak* (menjemput) sesuhanan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk dapat tedun atau turun bersamaai pelaksanaan

upacara *ngenteg linggih* tersebut. Contoh lain adalah seperti tarian Sanghyang hanya boleh dipentaskan pada saat kajeng kliwon atau hari-hari khusus (Parmajaya, dkk. 2017: 104).

Tempat pertunjukan memiliki peran penting dalam seni pertunjukan, tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga dalam menciptakan suasana yang mendukung pengalaman penonton. Tempat yang nyaman, dengan pencahayaan, dan tata letak yang baik, memungkinkan penonton menikmati setiap detail pertunjukan dengan lebih leluasa dan merasapi emosi yang disampaikan. Dengan demikian, kualitas tempat pertunjukan sangat mempengaruhi pengalaman dan kenyamanan penonton, menjadikannya unsur yang tak terpisahkan dari keseluruhan seni pertunjukan. Tari pendet *pemendak* ini dipentaskan di *jaba sisi* pura Agung Mpu Kuturan. Pemilihan tempat ini untuk kenyamanan antara penari dan penonton. Sehingga segala aspek yang terlibat baik penabuh maupun penari dapat bergerak dengan leluasa tanpa adanya gangguan sekitar. Selain itu ketika tarian ini dipentaskan di area pura dapat memberikan makna kesakralan dari tarian ini.

2.4.2 Tata Busana Tari Pendet Pemendak

Dalam tari pendet *pemendak*, busana yang dikenakan oleh para penari memiliki makna arti dan tak terpisahkan dari esensi tarian itu sendiri. Hiasan kepala yang dipakai oleh penari biasanya tidak terlalu megah, dengan tujuan agar penari dapat bergerak dengan luwes dan bebas mengingat tarian ini lebih fokus pada spiritualitas. Hiasan wajah yang natural menambah kesan elegan dan tidak berlebihan, menciptakan suasana yang tenang dan khusyuk, sesuai dengan tujuan dari tarian yang mengundang kehadiran Ida Bhatara.

Pemilihan pakaian untuk tarian ini dipilih dengan sangat hati-hati, dan juga menggunakan warna putih sebagai dasar. Pemilihan pakaian putih juga disebut dalam nyanyian atau gerongnya "mebusana sarwa petak" dengan warna putih menganggap itu seperti sinar atau penerang. Dalam konteks yang lebih dalam, warna putih juga bisa

diartikan sebagai simbol dari kesucian. Namun, yang dimaksudkan di sini adalah jalan yang terang, jalan yang penuh dengan pencerahan. Karena pelaksanaan tarian ini dalam konteks persembahyang atau *yadnya* (ritual suci), pakaian putih menjadi simbol dari upaya untuk meningkatkan kesucian dan spirit dalam diri. Kemudian dalam hiasan di kepalanya juga terdapat sesuatu yang seakan menjadi ikonik dalam tari pendet *pemendak* yaitu, bunga *pucuk bang*. *Pucuk bang* merupakan identitas tarian ini, karena ketika melihat tari pendet *pemendak* dan tari rejang saluwang pakaianya hampir sama, hanya saja terdapat perbedaan dibagian hiasan kepala. Rejang saluwang menggunakan gelungan sedangkan pendet *pemendak* terdapat *pucuk bang* di bagian kepalanya.

2.4.3 Sarana yang dibawa Tari Pendet Pemendak

Dalam tari pendet *pemendak*, sarana atau properti yang digunakan sangatlah penting dalam menggambarkan makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Salah satu properti utama yang dibawa oleh penari adalah *bokor* yang berisikan bunga. Bunga yang ada dalam *bokor* menggambarkan keindahan alam dan simbol kesucian, serta sebagai lambang penyucian dan pemberian berkah yang diharapkan turun ke bumi. Properti berupa *bokor* itu memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai tempat untuk meletakkan bunga. Fungsi ini pada dasarnya serupa dengan tari pendet pada umumnya, di mana bunga-bunga tersebut menjadi simbol yang sangat kuat dalam tradisi. Bunga yang ditaburkan dalam prosesi ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga berperan sebagai simbol untuk menyambut kedatangan seseorang yang terhormat. Taburan bunga ini dilakukan berulang kali, menambah kesan meriah dalam setiap langkah. Bunga dipilih sebagai sarana karena bunga sudah menjadi bagian dari simbol kesucian dalam budaya Bali. Bunga dalam bentuk apa pun, selalu hadir dalam momen-momen penting yang penuh suka cita. Baik itu dalam karangan bunga untuk ucapan selamat, atau sekadar dihias

dalam berbagai upacara adat, bunga selalu menjadi pilihan utama untuk mewakili perasaan positif.

2.4.4 Tahapan atau Bagian-Bagian Pementasan Tari Pendet Pemendak

Ketika berbicara struktur atau bagian-bagian dari tabuh atau irungan gamelannya tentunya berbeda lagi yaitu, terdapat *pengawit* (iringan pembuka), *pepeson*, *pengrangrang* (penutup dalam bagian-bagian tertentu) kemudian *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*. Kenapa terdapat bagian *pengrangrang*, karena dalam struktur tabuhnya menggunakan *pakem* atau *style* khas Bali Selatan. Adapun tahapan pementasan tari pendet *pemendak* yaitu:

1) Bagian Awal atau Pengawit

Pada bagian awal atau *pengawit* dalam tari pendet *pemendak*, suasana yang tercipta benar-benar menggambarkan semangat dan kegembiraan umat dalam menyambut kedatangan Ida Bhatara atau Hyang Mpu Kuturan. Bagian ini seperti pintu pembuka yang penuh energi, terlihat dari bagaimana awal tabuh itu dimainkan, yang memicu para penonton untuk segera melihat penampilan dari tari pendet *pemendak*. Dalam pola permainan tabuh yang digunakan pada bagian *pengawit gending* yaitu *kawitan* atau awal permainan tabuh itu dimainkan. *Pengawit* ini memiliki peranan penting dalam menyusun struktur dan ritme pertunjukan gamelan, sekaligus memberikan pemisahan yang jelas antara bagian-bagian yang berbeda dalam suatu pertunjukan, sehingga membangun atmosfer yang harmonis dan mengalir dengan baik. Para penari dengan gerakan lincah dan penuh semangat memperlihatkan rasa sukacita mereka. Gamelan *pepeson* yang mengiringi juga sangat mendukung suasana ini, dengan irama yang cepat dan ritmis, seakan memberikan dorongan untuk setiap langkah yang diambil oleh penari. Di bagian *pepeson*, penari tidak hanya bergerak dengan cepat, tetapi juga

menunjukkan ekspresi kegembiraan yang tulus. Gerakan tangan yang lembut namun dinamis, tubuh yang bergerak enerjik, semuanya itu menggambarkan sambutan yang hangat terhadap kedatangan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diyakini membawa berkah. *Pengawit* ini bukan sekadar pembukaan tarian, tetapi juga sebuah simbol dari penghormatan yang besar oleh umat kepada beliau *sesuhunan*.

2) Bagian Inti atau Pengawak

Pada struktur irungan tabuh di bagian *pengawak* dari pendet *pemendak* ini terdapat beberapa hal menarik mulai dari penggunaan ketukan yang tidak biasa dan lain sebagainya. struktur dalam bagian *pengawak* juga menggunakan *penyalit* sama dengan yang terdapat pada bagian *pengawit*, keduanya memiliki *penyalit* sebagai elemen penting. *Penyalit* ini berfungsi sebagai jembatan atau transisi yang menghubungkan bagian *pengawit* ke *pengawak*, menciptakan aliran yang harmonis dalam keseluruhan komposisi. Begitu juga dalam perpindahan menuju *pengecet*, *penyalit* hadir kembali sebagai penghubung yang menjaga kelancaran transisi tersebut. Namun, yang paling menarik dan unik terdapat pada bagian *pengecet*. Pada bagian *pengawak* tari pendet *pemendak*, selain gerakan penari juga terdapat nyanyian dari *gerong* yang semakin memperkaya makna tarian. Nyanyian *gerong*, yang merupakan suara harmonis dari kelompok penyanyi, memberikan dimensi spiritual pada pementasan ini. Suara *gerong* yang melantunkan lagu suci mengiringi gerakan penari, menciptakan suasana sakral yang menghubungkan antara penari dan alunan tabuh, sehingga memperkuat pesan bahwa Tuhan adalah tamu yang sangat mulia, dan sambutan terhadap-Nya harus dilakukan dengan sepenuh hati, jiwa, dan keikhlasan.

Secara garis besar, lirik nyanyian gerong tersebut mengandung pesan bahwa Ida Bhatara yang dalam hal ini Mpu Kuturan, turun ke bumi untuk menyaksikan *piodalan* yang sedang berlangsung. Lirik ini juga menyampaikan bahwa umat beliau dengan sepenuh hati bersedia mempersembahkan *yadnya* sebagai bentuk rasa bhakti dan penghormatan yang mendalam. Selain itu, lirik tersebut menggambarkan bagaimana Mpu Kuturan turun dengan mengenakan pakaian serba putih, simbol kesucian dan kemuliaan beliau. Ada pula deskripsi yang mengungkapkan tentang gerakan tari yang lemah lembut, bagaikan bidadari yang menggambarkan keselarasan dan keanggunan dalam setiap gerakan penari. Di bagian akhir lirik, terdapat gambaran tentang jari jemari penari yang bergerak dan bersikap *panganjali*, yang melambangkan penghormatan dan doa yang disampaikan dengan penuh rasa hormat kepada Mpu Kuturan. Tarian dalam bagian *pengawak* tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Penari dengan gerakan pada bagian *pengawak*

Sumber: Sadhu Putra, 2025

3) Bagian Akhir atau Pekaad

Akhir pementasan tari pendet *pemendak* ditandai dengan gerakan yang lebih halus, seiring dengan irama gamelan yang lebih tenang namun

mulai lebih cepat. Bagian ini terdapat pola *neruktuk* dalam tariannya yaitu pola yang terdapat pada model tari *palegongan*, *pelegongan* merupakan *style* khas Bali selatan yang menggunakan instrument gamelan gong laras *pelog* hampir sama dengan Bali utara hanya saja dalam *style* khas Bali Selatan menggunakan *gender rambat* yaitu gamelan dengan menggunakan dua alat pemukul. Gerakan *neruktuk* ini ditandai dengan gerakan menggelengkan kepala ke samping kiri atau kanan, seolah-olah penari sedang mengayunkan kepalanya dengan lembut, memberikan nuansa yang tenang. Pola gerak *neruktuk* ini tidak hanya terbatas pada visual, tetapi juga memiliki keselarasan dengan pola tabuh yang mengiringinya. Tarian dalam bagian *pengecet* tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 2 Gerakan tari pada bagian pengecet

Sumber: Sadhu Putra, 2025

2.5 Fungsi Tari Pendet Pemendak dalam Upacara Piodelan di Pura Agung Mpu Kuturan

Tari pendet *pemendak* bukan hanya karya seni yang indah, tetapi juga sarana untuk menyampaikan rasa syukur dan penghormatan kepada sesuhunan di STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Selain itu, tari ini juga menjadi ekspresi budaya, menunjukkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat. Melestarikan tari tradisional sangat penting untuk menjaga identitas bangsa, sejarah, dan

tradisi yang telah ada. Tari ini juga akan menjadi jembatan antar generasi atau angkatan di Kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja khususnya bagi mahasiswa yang meminati bidang kesenian tari. Maka dari itu, penting untuk menjaga esensi tari sebagai pelestarian budaya, dengan mengajarkan generasi muda untuk memahami sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakannya. Adapun fungsi tari pendet *pemendak* dalam upacara *piodelan* sebagai berikut:

2.5.1 Fungsi Sosial

Sebagai mahluk sosial, manusia senantiasa hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Seorang individu tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. (Herimanto dan Winarno, 2010:44-45). Contoh konkret dari fungsi sosial ini dapat dilihat dalam tari pendet *pemendak*, yang memegang peranan penting dalam masyarakat Bali. Sebagai tarian yang terkait dengan upacara keagamaan, tari pendet *pemendak* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas. fungsi sosial dari pendet *pemendak* ini mungkin tidak langsung terlihat, namun ketika berbicara tentang pementasan kesenian, kita harus memahami bahwa ini lebih dari sekadar sebuah persembahan. Kesenian ini memiliki tujuan yang lebih mendalam sebagai "*angawe kalanguan*" yaitu untuk menciptakan sebuah pengalaman yang bisa membuat orang terkesima dan takjub. Pementasan ini bukan hanya untuk sekadar ditonton, tetapi juga untuk mengundang orang hadir dalam upacara. Kesenian yang kami hadirkan ini memiliki dampak yang lebih besar dari sekadar hiburan.

2.5.2 Fungsi Pelestarian Budaya

Koentjaraningrat (2009:146) menjelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kebudayaan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan akal. Secara bersamaan, budaya juga merupakan hasil dari

kreativitas, inisiatif, dan perasaan. Pelestarian budaya bertujuan untuk menjaga warisan leluhur agar nilai-nilai luhur tetap terjaga. Tari pendet *pemendak* juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kelestarian budaya. Di tengah arus modernisasi yang membawa banyak perubahan, tarian ini menjadi cara untuk memastikan nilai-nilai budaya Bali tetap terjaga.

Dalam konteks tari pendet *pemendak*, unsur pelestarian budaya yang paling terlihat adalah penghormatan terhadap kehadiran dan ajaran-ajaran beliau. Penghormatan ini divisualisasikan melalui bentuk tari, yang menjadi salah satu cara untuk mengenang dan melestarikan nilai-nilai luhur yang beliau ajarkan. Melalui tarian ini, kita dapat lebih mudah merasakan kebesaran dan kekuatan beliau, yang dapat memudahkan kita dalam memahami dan menghargai kultur-kultur yang ada sekarang. Seni tari menjadi media yang sangat efektif untuk mentransformasikan makna-makna dalam ajaran budaya menjadi sesuatu yang lebih mudah dicerna oleh masyarakat, baik yang baru mengenal tradisi maupun yang sudah lama. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya sebatas pada upacara atau ritual, tetapi juga melalui seni yang terus hidup dan berkembang dalam setiap generasi.

2.5.3 Fungsi Keagamaan

Fungsi keagamaan berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat, agama memberikan panduan, dan arah yang jelas tentang keberadaan manusia dan alam semesta. Tari pendet *pemendak* dalam fungsi keagamaan terlihat jelas, karena tarian ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga bentuk penghormatan dan doa kepada Ida Sang Hyang Widhi. Seni tidak dapat dipisahkan atau ditiadakan dalam ritual keagamaan, karena pentas seni merupakan pentas agama yang mengandung ajaran *satyam* (kebenaran), *siwan* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) yaitu proses pemahaman weda (Yudabakti & Wiria. 2007: 33). Tarian ini berfungsi sebagai

sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon berkah. Tari pendet *pemendak* memperkuat spiritualitas dan meningkatkan nilai religius khususnya masyarakat STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Setiap gerakannya mencerminkan ketaatan serta penghormatan kepada Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Prima Pena, 2011) religi adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang mempengaruhi manusia, termasuk kepercayaan agama seperti animisme dan dinamisme, yang masih sangat kuat dalam banyak tradisi, termasuk praktik keagamaan Bali.

2.6 Makna Tarian Pendet Pemendak

Tari pendet *pemendak* seperti halnya seni tari pada umumnya, bukan hanya sekadar serangkaian gerakan tubuh, tetapi juga mengandung simbolisme dan makna spiritual yang kuat. Tarian ini, seperti banyak tarian tradisional lainnya, tidak hanya menggambarkan penghormatan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan-gerakan yang diiringi tabuh dan *gerong* atau nyanyian tradisional menyampaikan pesan tentang kesatuan alam semesta dan peran manusia sebagai bagian dari ciptaan yang lebih besar. Makna yang terkandung dalam tari pendet *pemendak* sangat kaya dan mencerminkan berbagai dimensi kehidupan. Adapun makna yang terkandung dalam tarian pendet *pemendak* dapat diuraikan sebagai berikut:

2.6.1 Makna Filosofi

Pelaksanaan tari pendet *pemendak* tidak dapat dipisahkan dari makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Setiap gerakan, irungan tabuh, dan *gerong* atau nyanyian tradisional dalam pementasan tarian ini memiliki simbolisme. Dengan demikian, tarian ini menjadi simbol dari kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta sebuah upaya untuk mencapai keharmonisan dan keseimbangan dalam hidup. filosofi pendet *pemendak* menggambarkan sebuah tindakan spiritual, di mana kata "pemendak" memiliki arti

menjemput, baik itu Ida Nak *Lingsir* (pendeta suci) maupun Ida Bhatara. *Pemendak* bukan sekadar menyambut dalam pengertian fisik, melainkan juga sebagai penghormatan terhadap keberadaan energi suci yang hadir. Dalam konteks ini, Ida Mpu Kuturan dianggap sebagai sosok yang sangat dihormati, baik sebagai sesuhunan maupun sebagai seorang pendeta yang sudah *lingsir* (tua). Beliau dihormati bukan hanya karena status spiritualnya, tetapi juga karena kebijaksanaan, pengetahuan, dan ajaran-ajaran yang beliau wariskan kepada masyarakat Bali. Di Bali menjemput orang tua merupakan adab yang mengajarkan kita untuk selalu menghormati mereka. Penghormatan terhadap orang tua, terutama mereka yang lebih tua dalam hal pengetahuan dan pengalaman hidup, adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi di Bali, dan hal ini tercermin dalam berbagai ritual adat, termasuk dalam tarian pendet *pemendak*. Tarian ini merupakan sarana untuk menghormati dan mengenang Mpu Kuturan sebagai sosok yang telah memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban Bali. Mpu Kuturan dihormati dalam tarian ini sebagai wujud rasa terima kasih atas jasa-jasanya yang telah membentuk struktur sosial, budaya, dan spiritual Bali yang kita kenal sekarang.

2.6.2 Makna Estetika

Nilai estetis dalam gerak tari merujuk pada kemampuan gerakan untuk menimbulkan pengalaman estetis. Dalam konteks tari, estetis tidak hanya terbatas pada elemen seperti pakaian, warna, keindahan gerak, kostum, atau musik pengiring. Junaedi (2017: 28) menjelaskan bahwa *estetika* berkaitan dengan struktur seni rupa yang dibagi dalam unsur desain, prinsip desain, dan asas desain. Unsur desain terdiri dari garis, bangun, tekstur, warna, intensitas, ruang dan waktu. Nilai estetika dalam tari pendet *pemendak* menggabungkan keindahan dengan konteks budaya dan spiritualnya, menciptakan pengalaman artistik yang unik dan bermakna. Keindahan atau pengalaman estetis dapat berbeda-beda bagi setiap orang.

Tidak terkecuali juga dalam agama hindu yaitu, memandang estetika adalah hal yang pada dasarnya berperspektif tentang keindahan yang mengacu pada etika hindu. (Djelantik, 1995: 5). Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan (*lango*) yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci weda.

2.6.3 Makna Simbolis

Pelaksanaan tari pendet pemendak berkaitan dengan Dewa Yadnya yaitu pemujaan kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi. Dalam agama Hindu terdapat ajaran yang meminta umatnya untuk selalu membangun hubungan yang seimbang atau harmonis. Tari pendet pemendak ini menjadi salah satu simbol dalam ajaran tersebut untuk dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan sehingga tercipta sebuah keseimbangan atau keharmonisan. Tari pendet pemendak tidak hanya sekadar gerakan tubuh yang diiringi tabuh. Tari ini memiliki makna, terutama dalam konteks pemujaan kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi. Tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan antara umat manusia dengan Tuhan. Dalam ajaran agama Hindu, hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama umat manusia, serta alam, adalah prinsip yang sangat ditekankan. Melalui tari ini, umat Hindu diingatkan untuk selalu menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi.

Rangkaian gerak tari pendet pemendak mengadopsi beberapa macam gerakan, sehingga menjadi suatu gabungan gerak yang representatif. Pembabakan dalam tari ini terdiri dari empat bagian diantaranya, pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad. Pada bagian pepeson merupakan bagian pembuka, penari memasuki panggung dengan membawa properti berupa bokor. Bagian pengawak merupakan bagian pertengahan yang menyajikan gerakan-gerakan dengan tempo sedang. Pada bagian pengecet menyajikan representasi penyambutan secara simbolis disertai dengan nyanyian atau gerong. Pada

bagian pekaad adalah bagian akhir yang menyajikan gerakan menabur bunga. Bagian pekaad adalah bagian penutup yang menyajikan gerak-gerak penari akan mengakhiri tarian (Suyasa, 2023: 53).

III. SIMPULAN

Bentuk tari pendet *pemendak* dalam upacara *piodalan* di Pura Agung Mpu Kuturan STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja dapat diuraikan dari segi struktur tari pendet pemendak yang terdiri dari waktu pelaksanaan tari pendet pemendak ini yaitu saat piodalan di Pura Agung Mpu Kuturan dan tempat pementasan tari pendet pemendak dilaksanakan di jaba pura agar lebih leluasa para penari bergerak, tata busana tari pendet pemendak menggunakan pakaian serba putih yang melambangkan kesucian serta menggunakan hiasan bunga pucuk bang sebagai ikon dari tari ini, dan sarana yang dibawa tari pendet pemendak yaitu berupa bokor sebagai tempat bunga. Tahapan atau bagian-bagian tari pendet pemendak terdiri dari bagian awal atau pengawit yang ditandai dengan gerakan lincah dan cepat dari penari untuk mengawali pementasan, selanjutnya bagian inti atau pengawak yang ditandai dengan gerakan lembut dari penari serta terdapat gerong yang mengiringi tarian pada bagian ini, kemudian bagian akhir atau pekaad yang ditandai dengan gerakan neruktuk yaitu penari menggelengkan kepalanya ke samping kiri dan kanan.

Pementasan tari pendet pemendak pada upacara piodalan di Pura Agung Mpu Kuturan ini memiliki beberapa fungsi yaitu: a) Fungsi sosial tari pendet pemendak yaitu kebersamaan yang muncul saat pementasan tari berlangsung sehingga menambah keakraban antar masyarakat kampus. b) Fungsi pelestarian budaya dari tari pendet pemendak yaitu sebagai sebuah kesenian baru dengan ciri khas tersendiri serta dilakukan secara terus-menerus agar tidak punah. c) Fungsi keagamaan dari tari pendet pemendak ini yaitu tarian ini tidak hanya sebagai sebuah pertunjukan saja namun sebagai salah satu wujud penghormatan

kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk turut serta menyaksikan upacara piodalan yang sedang berlangsung.

Makna yang terkandung dalam pementasan tari pendet pemendak ini yaitu sebagai berikut: a) Makna filosofi tari pendet pemendak ini dapat dilihat dari gerakan, irungan tabuh, serta gerong atau nyanyian yang mengiringi pementasan memiliki banyak makna. b) Makna estetika dari tari pendet pemendak ini yaitu dengan menggabungkan keindahan dengan konteks budaya dan spiritualnya menjadikan sebuah pengalaman yang unik dan bermakna. c) Makna simbolik tari pendet pemendak ini yaitu rangkaian gerakan pada pementasan tari pendet pemendak ini menjadi sebuah simbol yang menarik

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. W., Kiriana, I. N., & Dharmawan, I. M. (2020). Tradisi Magayot Dalam Upacara *Ngenteg Linggih* Di Pura Dalem Mawospahit Banjar Tibubeneng Kuta Utara Kabupaten Badung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 1(2), 123-129.
- Djelantik, A. A. M. (1990). Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.Indonesia bekerjasama dengan Arti. Hamidi, 2004. Metode penelitian Kualitatif.Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Herimanto, & Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (2010). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology: A Life Span Approach (Fifth Eddition)* Alih Bahasa (1997). Jakarta: Erlangga.
- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.

- Koentjaraningrat. (1987). Kebudayaan, Mentalitet dan pembangunan,. Jakarta: PT. Gramedia
- Punia, I. W. 2007. Mengapa? Tradisi dan Upacara Hindu. Surabaya: Paramita.
- Parmajaya, I. P. G, dkk (2017). *Seni Seni Sakral Di Bali*. Singaraja: P3M STAHN Mpu Kuturan Singaraja
- Suyasa, Made Dharma Susena. 2023. The Lexicons And Formation Found in Trunajaya Dance. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 18(1)
- Valentina, N. P. A. V., Mudiasih, N. W., & Iriani, N. W. (2023). Pembelajaran Tari Pendet *Pemendak Puspa Hredaya* Menggunakan Metode Penguatan Dasar Tari Di Smp Swastika Kapal. *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(1), 1-8.
- Yudabakti, I. M., & Watra, I. W. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita